

## Strategi pendidikan antikorupsi kepada keluarga di kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta

Dedek Helida Pitra

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima: 08/12/2021 Disetujui: 31/01/2022</p> <p><b>Kata kunci:</b> strategi pendidikan antikorupsi keluarga gen-aksi</p> <p><b>Keywords :</b> <i>strategy against corruption education families honesty</i></p>	<p>Lingkungan keluarga merupakan yang paling utama untuk menentukan masa depan anak, demikian pula karakter anak yang baik dimulai dari keluarga. Dilihat dari tren usia koruptor yang terjerat kasus korupsi masih tergolong muda, yaitu di bawah 40 tahun. Uniknya lagi, tindakan korupsi mulai melibatkan hubungan kekeluargaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pendidikan antikorupsi kepada keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menjadi subjek penelitian adalah keluarga di Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta dan yang objek adalah Sukarelawan Pendidikan Antikorupsi di Kelurahan Prenggan dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh dalam studi ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan antikorupsi yang dilakukan sukarelawan kepada keluarga adalah memberikan pendidikan antikorupsi secara langsung melalui kegiatan keluarga, baik secara individu maupun kelompok dengan media-media yang menasar orang tua dan anak-anak. Upaya yang dilakukan oleh sukarelawan adalah menanamkan nilai kejujuran melalui ikatan antara suami-istri, orang tua anak, maupun antar tetangga. Penelitian ini dapat memperkaya pengalaman empiris strategi penanaman antikorupsi di dalam lingkungan keluarga.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>The family environment is the most important to determine the future of the child, as well as the character of a good child starting from the family. Judging from the age trend of corruptors who are entangled in corruption cases, they are still relatively young, namely under 40 years. Uniquely, acts of corruption have begun to involve family relationships. This study aims to determine the anti-corruption education strategy for the family. This study uses a qualitative descriptive approach. The subject of this research is the family in Prenggan Village, Kotagede Yogyakarta and the object is Anti-Corruption Education Volunteers in Prenggan Village with data collection methods using interviews and observations. The results obtained in this study indicate that the anti-corruption education strategy carried out by volunteers to families is to provide anti-corruption education at the family level directly through family activities both individually and in groups with media tools that target parents and children. Efforts made by volunteers are to instill the value of honesty through bonds between husband and wife, parents and children, and between neighbors. This research can enrich the practical experience of anti-corruption planting strategies in the family environment.</i></p>

### Pendahuluan

Praktik korupsi di Indonesia sudah menjadi peristiwa yang sangat khawatir, karena telah merambah ke seluruh aspek kehidupan sejak mengurus akta kelahiran hingga mengurus akta kematian dan hal ini telah lazim terjadi pada lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Keadaan ini tidak hanya akan menghambat proses pembangunan, bahkan akan menyebabkan semakin terpuruknya perekonomian nasional. Kegagalan Pemerintah dalam pemberantasan praktik korupsi akan menurunkan kepercayaan terhadap Pemerintah baik yang dilakukan oleh masyarakat dalam negeri maupun pihak asing. Kepercayaan masyarakat semakin menurun dengan adanya upaya pemberantasan tindak pidana korupsi oleh orang-orang tertentu dengan bermacam-macam pelemahan untuk melemahkan salah satu lembaga yang dipercaya masyarakat sebagai lembaga penegak hukum yang bisa mengurangi atau pencegahan korupsi di Pemerintahan Indonesia. Jika hal ini tidak segera ditanggulangi, maka cepat atau lambat akan sangat membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi kita semua.

Korupsi telah dinyatakan sebagai kejahatan luar biasa. Hal ini karena dampak perilaku korup yang telah menjangkau seluruh aspek kehidupan bangsa sehingga semua sektor kenegaraan mengalami kerusakan. Dampak korupsi dapat dibuktikan dengan angka pengangguran yang tinggi, tingkat pendidikan yang rendah, angka putus sekolah yang tinggi, kualitas kesehatan masyarakat masih buruk, pendapatan per kapita masih rendah, kriminalitas yang tinggi, daya beli masyarakat di daerah yang rendah dan kualitas sektor industri yang masih buruk (Linanda, 2020; Nilandari, 2014; Tim Spora Communication, 2014). Korupsi dikatakan sebagai sesuatu perbuatan yang busuk, jahat, dan merusak yang menyangkut perbuatan yang bersifat amoral, sifat dan keadaan yang busuk, menyangkut jabatan instansi atau aparatur pemerintah, penyelewengan kekuasaan dalam jabatan karena pemberian, penyangkut faktor ekonomi dan politik dan penempatan keluarga atau golongan kedalam kedinasan di bawah kekuasaan jabatan (Priambodo et al., 2020).

Pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan dari pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal pada lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal di masyarakat (Arif et al., 2019). Pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi saja, akan tetapi berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai dan pengalaman nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup.

Tren usia koruptor semakin lama semakin muda, mulai mengarah ke usia di bawah 40 tahun. Belakangan ini banyak kasus korupsi yang tertangkap oleh penegak hukum dari umur masih tergolong muda dan produktif. Di berbagai media televisi maupun media *online* penetapan tersangka korupsi yang masih tergolong produktif, seperti Gubernur Jambi, Zumi Zola. Ada juga kasus “dinasti” Banten yang melibatkan hampir seluruh keluarga besar Atut, kasus pengadaan *Al-Qur'an* yang dilakukan oleh bapak dan anak, dan juga di tahun 2022, Nur Afifah Balqis jadi tersangka korupsi pada usia 24 tahun, boleh dikatakan sebagai tersangka korupsi termuda yang tertangkap oleh penegakan hukum.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama untuk menentukan masa depan anak, demikian juga karakter anak yang baik dimulai dari keluarga (Megawangi, 2016). Keluarga yang bersikap permisif terhadap perilaku koruptif akan membuat anak memandang perilaku koruptif adalah sesuatu yang lumrah (Utami et al., 2016). Perlu dipahami bahwa karakter yang tercipta dalam diri anak adalah akibat yang ditimbulkan karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja maupun tidak sengaja dipraktikkan oleh orang tua.

Fakta menunjukkan betapa keluarga sangat berpengaruh terhadap tindakan seseorang untuk melakukan upaya korupsi. Permasalahan baru yang kemudian muncul adalah banyak keluarga mengalami perubahan fungsi dan peran para anggotanya. Tekanan ekonomi sebagai dampak globalisasi membuat para ibu harus ikut bekerja mencari nafkah (Utami et al., 2016). Ibu bekerja tidak hanya dihadapi oleh penduduk miskin, namun juga keluarga kelas menengah ke atas. Tuntutan kebutuhan yang terus meningkat membuat kedua orang tua merasa wajib untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketidakhadiran orang tua dalam keseharian anak menjadi faktor tidak berjalannya fungsi pendidikan dalam keluarga. Akibatnya, anak kehilangan sosok panutan di lingkungan masyarakat maupun di dalam keluarga.

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai pendidikan antikorupsi dalam keluarga membuat para orang tua tidak dapat memberikan contoh perilaku antikorupsi secara benar (Cahyani et al., 2020; Utami et al., 2016). Banyak dijumpai kasus orang tua yang telah menyiapkan sejumlah uang untuk anaknya masuk ke sekolah yang diinginkan, orang tua yang menyarankan anaknya mengurus SIM dengan menyuap, memberikan hadiah kepada guru sebagai hadiah kenaikan kelas anaknya, menitipkan anaknya bekerja dengan bantuan koneksi, calo atau orang dalam, tidak terbuka mengenai asal-usul penghasilan keluarga, berlibur dengan keluarga menggunakan mobil dinas, melanggar lalu lintas saat berkendara dengan keluarga dan perilaku koruptif lainnya. Semua itu adalah kasus pendidikan antikorupsi yang salah dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, namun masih marak kita jumpai.

Dengan gambaran kehidupan dalam keluarga, maka sangat perlu ditanamkan pendidikan antikorupsi sejak dini kepada keluarga. Pendidikan antikorupsi secara umum dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berpikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik (Putra et al., 2018). Dalam pendidikan antikorupsi harus mengintegrasikan tiga domain, yakni domain pengetahuan (*kognitif*), sikap dan perilaku (*efektif*), dan keterampilan

(*psikomotorik*) (Handoyo, 2013; Tim Penulis Buku Pendidikan Antikorupsi, 2011). Selanjutnya pendidikan antikorupsi adalah program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, dapat berbentuk penyisipan dalam materi mata pelajaran tertentu, diimplementasikan dalam bentuk materi kegiatan ekstrakurikuler siswa dan melalui pengembangan budaya sekolah (Albab, 2019). Sementara itu. Upaya penanggulangan korupsi bukanlah semata-mata tugas Komisi Pemberantasan Korupsi, melainkan tugas semua pihak untuk melakukan upaya preventif. Keluarga sebagai institusi utama penanaman karakter memegang peranan penting dalam pencegahan tindak korupsi/perilaku koruptif melalui pendidikan karakter antikorupsi. Kajian mendalam akan pentingnya peran keluarga dalam penanaman dan membiasakan antikorupsi perlu segera disegerakan untuk mencegah bangsa ini hancur karena korupsi dimasa akan datang. Keluarga yang dewasa ini terus mengalami kekacauan peran dan fungsi akan berdampak pada seluruh tatanan masyarakat dan kenegaraan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimana strategi menanamkan dan membiasakan nilai-nilai kejujuran nilai-nilai kejujuran berbasis keluarga.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumennya (Abdussamad, 2021; Sugiyono, 2020). Penelitian ini mendeskripsikan strategi pendidikan antikorupsi kepada keluarga di Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan (Februari sampai Juli). Subjek penelitian adalah Sukarelawan Aksi Antikorupsi yang terbentuk melalui sekolah relawan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Sedangkan objek penelitian adalah strategi pendidikan antikorupsi kepada keluarga. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

## Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta merupakan tempat dilaksanakannya *pilot project* penanaman pendidikan antikorupsi kepada keluarga oleh Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia (Rabi'e & Nurhidayati, 2018; Suyadi et al., 2020; Waskito & Pambudi, 2018). *Project* itu dilakukan dengan merangkul berbagai komunitas, institusi pemerintah, serta perguruan tinggi dan masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk memberikan pembiasaan-pembiasaan hidup dalam lingkungan keluarga dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran berbasis keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan strategi pendidikan antikorupsi yang telah dilakukan oleh pegiat antikorupsi, terutama Sukarelawan Komisi Pemberantasan Korupsi adalah: *Pertama*, pelaksanaan pendidikan antikorupsi dengan strategi kampanye publik langsung kepada keluarga. Kegiatan ini berupa sosialisasi langsung kepada warga yang melibatkan keluarga dengan menanamkan perilaku jujur dan disiplin: 1) melalui pertemuan-pertemuan yang melibatkan anak-anak, orang tua dan tetangga; 2) kampanye langsung kepada ibu-ibu, acara arisan, undangan kepada keluarga yang menjadi target; 3) mengundang semua lapisan masyarakat dalam rangka memberikan informasi kepada keluarga bahwa Prenggan menjadi basis pendidikan antikorupsi dan menjadi contoh kampung bahagia; dan 4) langsung ke rumah keluarga yang menjadi target dan mengobrol dengan tetangga dalam merealisasikan kampanye publik untuk pendidikan antikorupsi kepada keluarga.

Pelaksanaan pendidikan antikorupsi oleh sukarelawan menggunakan berbagai *tools* dan media, yaitu: 1) bulletin dengan judul keluarga jujur keluarga mujur, membangun kejujuran sejak dini, anak kita masa depan kita dan Prenggan beraksi berantas korupsi; 2) *stiker* "Aku anak jujur"; 3) *Pin* "Keluarga jujur, keluarga bahagia"; 4) gantungan kunci "Berani jujur hebat"; 5) *poster* "Kelurahan Prenggan Kotagede jujur *barengan*" dan media lainnya seperti *benner*, *pamphlet*, *player* kertas kecil, mendongeng, *brosur*, dan *tabloid* yang digunakan oleh sukarelawan dalam menanamkan pendidikan antikorupsi kepada keluarga di Kelurahan Prenggan Kotagede.



**Gambar 1**

*Edukasi buku cerita kejujuran untuk anak TK dan SD*

**Kedua**, pelaksanaan pendidikan antikorupsi kepada keluarga dengan strategi melalui sekolah, yaitu memberikan sosialisasi tentang pendidikan antikorupsi kepada anak-anak PAUD dan TK dengan game-game jujur, menggambar, membuat impian, nyanyian sahabat pemberani, pemutaran film sahabat pemberani, pin, stiker, dan buku-buku cerita tentang pengetahuan pentingnya kejujuran. **Ketiga**, pelaksanaan pendidikan antikorupsi kepada keluarga melalui organisasi lingkungan adalah dengan memasuki ke dalam kegiatan warga, memasang Mading RT/RW dan mengkampanyekan di area publik wilayah Kelurahan Prenggan. Dengan mengkampanyekan langsung ke dalam kegiatan warga seperti PKK dan arisan-arisan ibu-ibu/bapak-bapak kemudian memasukkan materi tentang pendidikan antikorupsi.



**Gambar 2**

*Edukasi penanaman pendidikan antikorupsi melalui kegiatan kampanye*

Dari pelaksanaan pendidikan antikorupsi kepada keluarga yang dilakukan oleh sukarelawan peneliti juga menemukan beberapa pelaksanaan yang perlu dikaji dan dievaluasi, diantaranya *Pertama*, keluarga, yaitu ayah, ibu, anak (usia dini), anak (usia remaja) dan kakek dan nenek sejauh ini ternyata semua itu belum intensif, menyentuh, dan optimal di lakukan oleh sukarelawan untuk pendidikan antikorupsi dalam keluarga. Maka, untuk pendidikan antikorupsi kepada keluarga itu harus betul-betul intensif, lebih detail, dan konkret agar nilai kejujuran itu benar-benar terjadi kepada keluarga. Penanaman menanamkan nilai-nilai antikorupsi lebih menyentuh seperti makan bersama, menonton bersama, dan berkumpul bersama dalam hal ini langsung dari rumah kemudian didampingi

oleh orang tua, contoh pelaporan penggunaan uang jajan, pemberian tanggung jawab di rumah, penanaman nilai disiplin.

*Kedua*, melalui sekolah belum cukup optimal, yang seharusnya antikorupsi di sekolah menyentuh kurikulum sekolah, proses pembelajaran, program apresiasi sekolah (anak, kelas, sekolah, antar sekolah), ekstrakurikuler, dan pertemuan-pertemuan yang melibatkan orang tua. Sejauh ini sukarelawan baru menyentuh kegiatan-kegiatan kampanye melalui pertemuan-pertemuan yang melibatkan anak-anak dan pendamping di PAUD dan TK. Untuk itu sukarelawan perlu mengoptimalkan dan mengintensifkan kampanye publik untuk pendidikan antikorupsi melalui sekolah.

*Ketiga*, melalui lingkungan organisasi belum maksimal karena kampanye pendidikan di Prenggan ini sebagai percontohan dan masih dalam tahap sosialisasi sehingga sukarelawan hal penting ini belum maksimal.



**Gambar 3**

*Kegiatan sosialisasi akbar pendidikan antikorupsi bersama siswa dan orang tua*

## Simpulan

Pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan dari pendidikan formal, pendidikan informal pada lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal di masyarakat. Pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi saja, tetapi berlanjut pada pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai antikorupsi sehingga menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi dilakukan dengan sosialisasi langsung kepada keluarga oleh sukarelawan penggiat antikorupsi, menggunakan *bulletin*, *stiker*, gantungan kunci, *poster*, *benner*, *pamphlet*, *player* kertas kecil, mendongeng, *brosur*, dan *tabloid*. Dalam upaya mengoptimalkan pendidikan antikorupsi kepada keluarga, penekanan dukungan keluarga dalam memberantas korupsi digalakkan melalui pengajian, TPA, dan Iqro.

Keluarga dapat menumbuhkan pemahaman bahwa kejujuran mencegah seseorang dari perbuatan/perilaku koruptif dengan tidak mengambil yang bukan miliknya, berbuat curang, dan berbohong. Karena itu diperlukan komitmen dari semua pihak untuk menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidup dalam keluarga.

## Referensi

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.

Albab, H. A. U. (2019). Membasmi Koruptor Sejak Usia Dini: Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Anti Korupsi di Madrasah. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 4, 421–432.

- Arif, D. B., Aulia, S. S., Supriyadi, & Asmorojati, A. W. (2019). *Panduan insersi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan*. Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedeputian Pencegahan Komisi Pemberantasan Koupsi.
- Cahyani, T. D., Danawati, M. G., & Kurniawan, K. D. (2020). Pendampingan Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi Di SD 'Aisyiyah Dan SD Muhammadiyah 8 Kota Malang. *Borobudur Journal on Legal Services*, 1(2), 46–58.
- Handoyo, E. (2013). *Pendidikan Anti Korupsi* (Revisi). Penerbit Ombak. [www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)
- Linanda, A. (2020). Membangun gen aksi keluarga jujur, keluarga bahagia, sebagai budaya anti korupsi berbasis keluarga. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 1(2), 74–79.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Nilandari, A. (2014). *Membangun GenAksi dari Keluarga Jujur Keluarga Bahagia* (Komisi Pem).
- Priambodo, E. R., Falah, M., & Silaban, Y. P. (2020). Mengapa Korupsi Sulit Diberantas. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 1(1), 30–41.
- Putra, I. A., Darmawan, C., & Syam, S. (2018). Pola asuh otoriter-demokratis dalam menanamkan pendidikan anti korupsi. *Sosietas*, 8(1), 485–489.
- Rabi'e, M., & Nurhidayati, S. (2018). Pengembangan Model Pengembangan Model Pembangunan Budaya Antikorupsi Berbasis Keluarga di Kelurahan Prenggan, Kota Yogyakarta. *INTEGRITAS*, 4(1). <https://doi.org/10.32697/integritas.v4i1.151>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (3 ed.). Alfabeta.
- Suyadi, S., Waharjani, W., Sumaryati, S., & Sukmayadi, T. (2020). Pelatihan Da'i Antikorupsi bagi Mubaligh-Mubalighah Terdampak Physical Distancing Akibat Pandemi Covid-19 di Kelurahan Prenggan, Kotagede, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 1051–1064.
- Tim Penulis Buku Pendidikan Antikorupsi. (2011). *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Tim Spora Communication. (2014). *Semua Bisa Ber-Aksi (Panduan Memberantas Korupsi dengan Mudah dan Menyenangkan)*. Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedeputian Pencegahan Komisi Pemberantasan Koupsi.
- Utami, M. N., Hasanah, U., & Tarma, T. (2016). Pengaruh pendidikan karakter anti korupsi dalam keluarga terhadap karakter anti korupsi pada remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/jkkp.031.02>
- Waskito, M. N., & Pambudi, D. I. (2018). Penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di kampung Prenggan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(3). <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i3.664>